

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang sangat kompleks, beragam dan luas. Indonesia terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain yang masing-masing plural dan juga heterogen “aneka ragam”. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang semuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar.

Indonesia merupakan satu negara yang memiliki banyak sekali kekayaan dimulai dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku dan juga ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beragam. Kekayaan yang dimiliki bukan hanya sekedar kekayaan alam, namun Indonesia memiliki kekayaan akan kebudayaan yang sangat amat beragam yang patut dibanggakan oleh kita sebagai masyarakat Indonesia.¹

Ikatan antara manusia dan kebudayaan merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, manusia sebagai salah satu

¹ Mahdayeni, “Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dan Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan),” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no.02 (Agustus 2018): 154-155.

mahluk ciptaan Tuhan yang memiliki sebuah keistimewaan untuk berpikir mampu membantu manusia menciptakan sebuah kebudayaan tersendiri dan dapat melestarikannya secara turun temurun hingga anak cucunya.²

Budaya tercipta dari kegiatan yang berlangsung setiap hari dan juga kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Sang Pencipta. Selain daripada itu, manusia juga dikenal sebagai makhluk sosial yang biasa berinteraksi antara satu dengan lainnya dan biasa melakukan suatu kegiatan tertentu yang akhirnya menjadi suatu budaya. Kebudayaan adalah suatu produk yang dihasilkan oleh manusia, namun sebaliknya manusia juga merupakan produk dari suatu kebudayaan yang mana pada dasarnya manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan. Dengan kata lain, kebudayaan tercipta karena keberadaan manusia dan juga manusia dapat hidup sejahtera dengan adanya kebudayaan. Kebudayaan akan tetap hidup ketika manusia ada dan kebudayaan sangat berguna bagi manusia dalam berkehidupan.

Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang menagndung pandangan atas keistimewaannya sendiri. Budaya merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak sekali aspek budaya yang menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

² Ibid, hlm. 154.

Kebudayaan merupakan suatu fenomena *universal*. Setiap masyarakat di seluruh dunia memiliki suatu kebudayaannya, walaupun corak dan jenis setiap kebudayaannya memiliki sebuah perbedaan. Kebudayaan secara gamblang menampilkan bagaimana manusia tercipta sesuai dengan kodratnya dari suku, bangsa dan ras tertentu. Suatu kebudayaan pasti memiliki wadah dan manusia adalah wadah dari kebudayaan tersebut yang menjadikannya sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.³

Secara Etimologi, kata Kebudayaan berasal dari kata budaya yang diambil dari bahasa *sansekerta* yaitu dari akar kata *Buddhi*-tunggal, jamaknya adalah *buddhayah* yang biasa diartikan menjadi budi, kekal, akal budi ataupun pikiran. Setelah pada akhirnya memiliki awalan ke- dengan akhiran-an yang menjadikannya sebuah kata kebudayaan yang berarti hal ihwal mengenai alam pikiran manusia.⁴

Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib untuk dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Bangsa lain yang memiliki budaya lokal terus berjuang keras untuk menjaga dan melestarikannya sebagai bentuk identitas kulturalnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal sekaligus jiwa dari budaya lokal. Hal tersebut menjadi dasar dari segala wujud kebudayaan daerah. Adanya regenerasi dan pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda menjadi hal yang sangat penting. Hal tersebut menjadi

³ Ibid, hlm. 155.

⁴ Santri Sahar, Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu dan Agama (Makassar: Cara Baca, 2015), hlm. 98

keberlangsungan budaya lokal.⁵ Dengan mengenal bentuk tradisi Sunda diharapkan generasi muda lebih mengenal jati diri dan menghargai nilai-nilai budaya sendiri, tak terkecuali *Mapag Panganten*.

Upacara Adat *Mapag Panganten* merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan dalam masyarakat Sunda. Berdasarkan etimologi, kata *mapag* merupakan kata jemput atau menjemput sedangkan kata *panganten* berarti pengantin yang bisa dikatakan *Mapag Panganten* ialah menjemput atau menyambut pengantin dari pihak laki-laki beserta keluarganya karena pada umumnya acara perkawinan masyarakat Sunda dilaksanakan di kediaman mempelai wanita.⁶

Perkembangan kebudayaan dan atau kesenian tradisi tergantung pada masyarakat pendukungnya, artinya di satu sisi budaya dan kesenian tradisi hidup dan berkembang sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan nilai-nilai sosial yang berkembang pada masyarakat secara umum. Upacara adat *Mapag Panganten* telah dilaksanakan sejak zaman Kerajaan Padjadjaran, sekitar abad ke-14. Pada zaman itu upacara ini hanya dilaksanakan ketika ada putri Raja atau keluarga Kerajaan yang akan menikah. Tidak ada rakyat biasa yang boleh melaksanakan upacara ini. Namun setelah keruntuhan Kerajaan Padjadjaran,

⁵ Wagianti, Nani Darmayanti dan Duddy Zein, "Pemertahanan Bahasa Sunda Dalam Upacara Pernikahan Tradisional di Kabupaten Bandung," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no.02 (Desember 2018): 187.

⁶ Irman F. Saputra, "*Musik Dalam Upacara Adat Mapag Panganten Pada Masyarakat Sunda Di Kota Medan*" (Skripsi, USU Medan, 2008), 13.

upacara-upacara ritual yang tadinya hanya diselenggarakan di lingkungan Kerajaan, mulai dilaksanakan oleh masyarakat biasa.

Sekitar tahun 1920-an tradisi upacara perkawinan adat Sunda masih terdapat di lingkungan pendapa kabupaten, yang disajikan lebih dulu upacara penyambutan calon pengantin pria yang diadakan dalam bentuk arak-arakan. Dari beberapa informasi lisan dan tulisan dapat memberi gambaran bahwa *karesmen Mapag Panganten* merupakan kelanjutan dari upacara-upacara adat yang sudah ada. *Karesmen Mapag Panganten* merupakan pelengkap adat yang dilakukan sedemikian rupa, ternyata diminati masyarakat.

Pada tahun 1980, pola sajian bentuk *Karesmen Mapag Panganten* dan pola penari belum mendapatkan pengembangan lebih lanjut, hanya sebatas penari *mamayang*, *paying*, *lengser* dan *gulang-gulang*. Namun, menginjak pertengahan tahun 80-an, mulai tampak mengalami sedikit perubahan, terutama pada bentuk saji tarinya. Perkembangan lebih lanjut sekitar tahun tahun 1990-an, dapat dianggap dekade keempat dalam percaturan seni pertunjukan.⁷

Upacara adat *Mapag Panganten* dari masa pertumbuhannya hingga sekarang semakin diminati masyarakat Sunda di Jawa Barat, khususnya Kabupaten Majalengka. Hampir di setiap desa, baik itu kelas bawah maupun kelas atas, setiap perayaan perkawinan selalu menggunakan upacara adat *Mapag*

⁷ Riyana Rosilawati, "Akulturasi Karesmen *Mapag Panganten* Adat Sunda di Kota Bandung," *Jurnal Makalangan* 5, no.02 (2018): 78-80.

Panganten. Keberadaan seperti ini seakan-akan menjadi suatu keharusan dan menjadi ciri khas salah satu kesenian dari Jawa Barat. Masyarakat Sunda sebagai pendukung upacara adat *Mapag Panganten*, terus melaksanakan ritual ini sampai sekarang.

Di Kabupaten Majalengka lebih tepatnya di Desa Leuwiliang Baru upacara adat *Mapag Panganten* (Menjemput Pengantin) juga menjadi upacara adat yang sudah melekat pada masyarakat desanya. Desa ini terletak di Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka, Desa ini merupakan sebuah desa pemekaran dari Desa Buntu yang merupakan desa sepuhnya. Bisa dikatakan demikian karena upacara adat ini mulai tumbuh seiring dengan berkembangnya desa tersebut hingga saat ini.

Menurut salah satu warga yang merupakan pendiri budaya ini di Desa Leuwiliang Baru, upacara adat ini sudah ada sejak tahun 2002 yaitu bertepatan dengan mekarnya Desa Leuwiliang Baru. Awalnya budaya ini hanya sebatas menjadi ajang hiburan bagi warga setempat, namun seiring berjalannya waktu undangan dari desa lain mulai bermunculan mengingat lekatnya budaya ini pada budaya adat Sunda.⁸

Melihat upacara adat ini yang begitu diminati masyarakat, khususnya masyarakat Sunda, penulis tertarik untuk meneliti tentang Makna Simbolik Tradisi *Mapag Panganten* di Desa Leuwiliang Baru ini. Penulis memilih untuk mengkaji hal tersebut karena dalam upacara adat *Mapag Panganten* kaya

⁸ Wawancara dengan Bapak Epeng, Tanggal 4 April 2021 di Kantor Kepala Desa Leuwiliang Baru.

dengan berbagai atraksi seni dan melibatkan banyak seniman. Ada aneka tarian, salah satunya adalah Tari Merak (Tarian ini menggambarkan gerakan burung merak yang sedang memamerkan keindahan bulu sayapnya yang memiliki gradasi aneka warna), seni *karawitan*, *bodoran* (komedi), pelajaran tentang kehidupan yang tentunya memiliki banyak akan makna dan simbol.

B. Rumusan Masalah

Pada poin ini, penulis akan menjelaskan rumusan masalah dari penelitian yang penulis bahas yaitu :

1. Bagaimana sejarah munculnya dan prosesi adat budaya *Mapag Panganten* di Desa Leuwiliang Baru, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka?
2. Apa Sejarah dan Tradisi yang terdapat pada *Mapag Panganten* di Desa Leuwiliang Baru, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka?
3. Pengaruh tradisi *Mapag Panganten* terhadap perilaku masyarakat Desa Leuwiliang Baru, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis teliti atau penulis bahas adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya dan prosesi adat budaya *Mapag Panganten* di Desa Leuwiliang Baru, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka.

2. Untuk mengetahui sejarah dan tradisi yang terdapat pada *Mapag Panganten* di Desa Leuwiliang Baru, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui pengaruh tradisi *Mapag Panganten* terhadap perilaku masyarakat Desa Leuwiliang Baru, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap manfaat dari penelitian yang penulis bahas dapat berupa hal yang dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini memberikan wawasan baru bagi penulis akan berbagai tradisi kebudayaan Sunda yang belum peneliti ketahui, khususnya upacara adat *Mapag Panganten* di Desa Leuwiliang Baru, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka.

2. Bagi Akademik

Kegunaan penelitian ini berguna bagi mahasiswa/i IAIN Syekh Nurjati Cirebon secara umum, dan untuk mahasiswa/i Sejarah Peradaban Islam secara khusus diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pengembangan bagi penelitian sejenis untuk masa yang akan datang.

3. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum yakni, ingin memberikan informasi dan pengetahuan mengenai upacara adat *Mapag Panganten* di Desa

Leuwiliang Baru, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian merupakan salah satu metode yang tercantum kedalam penulisan ilmiah guna menjadi sebuah batasan bagi sebuah penelitian itu sendiri. Perlu diadakannya pembatasan ruang lingkup penelitian guna menghindari penyimpangan-penyimpangan di luar permasalahan yang akan diteliti, dan tetap pada pokok bahasan yang sesuai dengan tema penelitian. Suatu penelitian bisa dibatasi ruang lingkungnya, jika data yang didapat berlebihan untuk digunakan secara layak dan pantas.⁹ Begitu pula yang dilakukan oleh penulis dengan memfokuskan penelitian ini pada ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal.

1. Ruang Lingkup Temporal

Didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pembatasan lingkup geografis atau daerah tertentu di mana tempat suatu peristiwa tersebut terjadi. Adapun ruang lingkup wilayah yang diambil penulis dalam penelitian ini difokuskan pada wilayah Kabupaten Majalengka yaitu Desa Leuwiliang Baru karena merupakan tempat terjadinya peristiwa budaya adat *Mapag Panganten*.

Penulis membatasi peneltian ini terhadap kebudayaan yang ada di Desa Leuwiliang Baru di mana penelitian ini

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2008), 51.

menekankan pada sebuah makna simbolik dari budaya *Mapag Panganten* yang ada di Desa Leuwiliang Baru. Variabel dari penelitian ini adalah mengungkap makna dari tradisi *Mapag Panganten* Desa Leuwiliang Baru.

2. Ruang Lingkup Temporal

Cakupan ruang lingkup temporal didefinisikan menjadi batasan waktu mengenai suatu peristiwa terjadi. Pada penelitian ini, kurun waktu yang diambil adalah mengenai awal mula tradisi *Mapag Panganten* muncul di Desa Leuwiliang Baru yaitu pada tahun 2013. Sedangkan yang menjadi pembatas akhirnya adalah pada tahun 2020 karena pada saat itu terjadi wabah corona yang mengakibatkan tradisi dari *Mapag Panganten* ini sempat berhenti.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu bagian dari proposal penelitian yang memiliki konten berbagai informasi yang didapatkan dari buku, artikel jurnal dan kertas kerja (*working paper*).¹⁰ Dalam penelitian ini penulis mencari informasi dari skripsi, maupun artikel yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Hal ini perlu untuk menjelaskan kedudukan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, juga memberikan arahan mengenai konsep, teori dan informasi apa yang dikumpulkan

¹⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Sejarah: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 122.

dalam penelitian. Beberapa kajian pustaka yang penulis gunakan dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

1. Upacara *Mapag Panganten* adat Sunda dalam konteks pariwisata, artikel ini ditulis oleh Riyana Rosilawati dimuat dalam *Jurnal Makalangan* nomor 2 tahun 2018 yang mengemukakan bahwa *karesemen Mapag Panganten* merupakan bagian dari upacara perkawinan adat Sunda. Tujuan penelitian ini adalah ingin memaparkan keberadaan sajian *karesemen Mapag Panganten* adat Sunda dalam konteks pariwisata. Penulis mencantumkan penelitian ini dikarenakan penelitian tersebut memiliki persamaan dengan apa yang penulis bahas yaitu mengenai upacara budaya adat Sunda *Mapag Panganten* tetapi memiliki perbedaan yaitu penulis membahas mengenai makna simbolik sedangkan penelitian Riyana Rosilawati membahas pada konteks pariwisatanya.¹¹
2. Berikutnya terdapat artikel yang memuat tentang Representasi *Drag Queen* Pada Tokoh Ambu Dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* Sunda, artikel ini ditulis oleh Adi Kurniawan, Aquarini Priyatna dan Teddi Muhtadin dimuat dalam *Jurnal Humanika* nomor 2 tahun 2019 yang mengemukakan tentang bagaimana tubuh laki-laki menampilkan diri sebagai perempuan

¹¹ Riyana Rosilawati, "Upacara *Mapag Panganten* Adat Sunda Dalam Konteks Pariwisata", *Jurnal Makalangan*, no.02 (2018).

dalam sosok tokoh ambu ditampilkan dalam upacara adat *Mapag Panganten Sunda* dan bagaimana praktik *drag queen* dalam upacara adat *Mapag Panganten* mewujud dalam berbagai sosok tokoh ambu. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang upacara adat Sunda yaitu upacara *Mapag Panganten* sedangkan perbedaannya adalah penulis membahas tentang makna simbolik dari adat budaya tersebut sedangkan pada penelitian Adi Kurniawan dkk lebih menitikberatkan pada pembahasan mengenai tokoh dari adat budaya tersebut.¹²

3. Selanjutnya penulis meninjau penelitian tentang *Upacara Mapag Panganten Dalam Pernikahan Masyarakat Sunda*, Skripsi ini ditulis oleh salah satu mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam bernama Jelly Permadi yang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016. Penelitian ini menjelaskan mengenai apa itu upacara adat *Mapag Panganten* dan bagaimana prosesinya, penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang penulis bahas yaitu mengenai Upacara *Mapag Panganten* yang merupakan suatu budaya adat Sunda sedangkan perbedaan dari keduanya yaitu penulis membahas mengenai makna

¹² Adi Kurniawan dkk, "Representasi Drag Queen Pada Tokoh Ambu Dalam Upacara *Mapag Panganten* Sunda", *Jurnal Humanika*, no. 02 (2019).

simbolik sedangkan pada skripsi ini hanya membahas mengenai prosesi dari adat budayanya saja.¹³

G. Kerangka Teori

Semiotika merupakan salah satu kajian sastra yang membahas mengenai makna dari sebuah tanda. Dalam pemahaman semiotika, semua karya sastra memiliki makna tanda sebagai sebuah pembangun karya, dan tanda dipahami dalam kajian semiotika.¹⁴

Kata ikon dipakai oleh Pierce sebagai istilah semiotika, yaitu untuk menyebut sebuah jenis tanda yang penandaannya memiliki hubungan kemiripan dengan suatu objek yang diacunya.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa makna merupakan arti atau maksud. Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman orang perorang.

Terdapat 3 corak makna yaitu, (1) makna *inferensial*, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditunjukkan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti

¹³ Jelly Permadi, “Upacara Mapag Panganten Dalam Pernikahan Masyarakat Sunda” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁴ Ambarini AS, Nazia Maharani Umayu, “Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra,” (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012)

¹⁵ I. Prpto Baryadi, “Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika”, (Yogyakarta: SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS, 2007, Cetakan 1), hlm. 1.

(*significance*) satu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna *infensional*, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang ditunjukkan oleh simbol atau lambang.

Makna adalah konsep, gagasan, ide atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat.

Simbolik adalah perlambang; menjadi lambang; misalnya lukisan-lukisan. Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional.

Dari uraian keduanya dapat disimpulkan bahwa simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tetapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.¹⁶

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia adalah sebuah adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi

¹⁶ Nurjanah Rina, "Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sida Negara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga" (Skripsi, UNY Yogyakarta, 2013), 5-6.

nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.

Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok maupun juga bangsanya.¹⁷

Dari pengertian makna simbolik dan tradisi di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik dan tradisi merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan erat karena makna simbolik merupakan maksud yang disajikan oleh tradisi itu sendiri atau dengan kata lain makna simbolik adalah penerjemah dari apa yang disajikan oleh sebuah tradisi.

Makna simbolik pada pembahasan sebelumnya yaitu memiliki arti maksud, maka makna simbolik atau maksud dari penelitian *Mapag Panganten* yang disusun oleh penulis adalah prosesi menyambut atau menjemput mempelai pria ke kediaman mempelai wanita dengan sajian berupa arak-arakan yang sesuai dengan rincian upacara adat *Mapag Panganten* tersebut.

¹⁷ Robi Darwis, “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang) Studi Agama-agama dan Lintas Budaya, September 2017.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif, di mana peneliti melakukan sebuah penelitian berbasis lapangan atau *field research* karena pada penelitian ini penulis berfokus pada sebuah fenomena budaya berupa tradisi Sunda yang melekat pada salah satu desa di daerah Majalengka yang membuat penulis tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya tulis ilmiah.¹⁸

Metode pada dasarnya merupakan sebuah panduan untuk melakukan penelitian terhadap sesuatu, dalam sejarah sendiri kita mengenal yang dinamakan dengan metode sejarah yang menjadi suatu panduan bagi penulisan-penulisan yang dilakukan. Kurang lebih terdapat empat tahapan yang membentuk metode sejarah dan umumnya dipakai oleh sejarawan.¹⁹

Penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah, untuk itu prosedur kerja atau metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah.

1. Heuristik

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Heuristik adalah pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan erat

¹⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015, Cetakan 1), hlm. 12-13.

¹⁹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik, JSI Press, 2020), hlm, 33-34.

dengan objek penelitian. Pada tahap ini peneliti harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber untuk dijadikan bahan-bahan penelitian. Pada tahap ini juga, peneliti dituntut ketelatenan, kesabaran, dan ketelitian. Sumber tertulis dapat berupa dokumen penting, naskah, prasasti, piagam, babad, surat kabar, buku, laporan hasil penelitian, koran dan artikel jurnal.²⁰ Menurut urutan penyampaiannya, sumber itu dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata. Misalnya, catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan seorang asisten residen abad ke-19. Adapun dalam ilmu sejarah, sumber sekunder ialah yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Misalnya, kebanyakan buku hanya mengandung sumber sekunder.²¹

Pada tahap ini, penulis melakukan langkah-langkah pencarian sumber dengan cara mencari dan menelaah sumber-sumber yang dianggap berkaitan dengan topik kajian yang penulis bahas di antaranya dengan melakukan pencarian data mengenai studi pustaka, wawancara dan observasi sebagai berikut.

a. Wawancara

²⁰ Een Herdiani, "Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari", dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, hlm. 37.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013, cetakan 1) hlm. 75.

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber. Tujuan dilakukannya wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam tahapan wawancara ini, penulis sudah mendapatkan informasi dari Aceng Darmaji, narasumber yang merupakan pemangku adat dan salah satu pencetus terahirnya budaya adat Sunda *Mapag Panganten* di Desa Leuwiliang Baru, dan juga Santi selaku warga lokal Desa Leuwiliang Baru.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk meninjau dan mengamati secara cermat terhadap suatu indikasi yang terdapat pada suatu objek penelitian.²² Pada tahap ini, penulis melakukan observasi ke tempat penelitian yang akan penulis bahas yaitu di Desa Leuwiliang Baru.

c. Studi Pustaka/Dokumentasi

Studi Pustaka digunakan untuk mengumpulkan data arsip, dokumen, foto-foto dan surat kabar sejaman. Studi pustaka sangat berguna untuk pengumpulan data berupa sumber tertulis dan

²² KBBI Offline, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.

berbagai macam literatur. Tahap ini dilakukan dengan cara membaca literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis mencari berbagai sumber mulai dari jurnal atau skripsi yang beredar di internet, e-book yang dipinjam dari aplikasi iPusnas, buku yang dipinjam dari perpustakaan lokal dan juga buku yang dipinjam dari kerabat. Setelah itu penulis melakukan perbandingan dengan teliti.

2. **Kritik**

Penulis melanjutkan langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dengan cara kritik sumber yaitu keadaan setelah kita mengetahui secara persis topik kita dan sumber sudah kita kumpulkan, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber. Terdapat dua macam dalam verifikasi, pertama autentisitas yaitu keaslian sumber atau kritik ekstern dan kedua yaitu kredibilitas yaitu kebiasaan dipercayai atau kritik intern.²³

Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan yaitu mengkritisi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentik dan kredibilitasnya. Dalam kritik ini diperlukan kritik internal maupun eksternal. Tujuan dilakukan kritik adalah untuk mencari kebenaran di mana peneliti harus

²³ *Ibid.*, hlm. 77.

dapat membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil.²⁴

Pada tahapan ini, penulis melakukan kritik sumber sesuai dengan pengertian yang tertera di atas yaitu dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang akan diterapkan ke dalam penelitian guna dibuktikan keabsahan dan kredibilitasnya.

Penulis melakukan kritik ekstern dengan menilai kebenaran atau keaslian sumber data di lapangan seperti wawancara dengan pemangku adat kemudian penulis menelaah keabsahannya, setelah penulis sudah mendapatkan keaslian sumber yang diterima maka langkah berikutnya penulis melakukan kritik intern dengan cara menelaah kembali apakah sumber dari pemangku adat dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau tidak.

3. Interpretasi

Berikutnya ialah interpretasi, interpretasi atau sintesis adalah kegiatan untuk menafsirkan fakta-fakta juga menentukan makna dan saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi memiliki tingkat kerawanan yang tinggi, karena di sini berhubungan erat dengan imajinasi si penulis itu sendiri, sehingga banyak argument bahwa di sinilah biang

²⁴ Een Herdiani, *Op. Cit.*, hlm. 39.

subjektivitas. Interpretasi merupakan langkah penting sebagai batas antara kritik dan eksposisi.²⁵ Interpretasi dibagi menjadi dua bagian yaitu analisis dan sintesis, analisis ialah menguraikan beberapa kemungkinan hingga menemukan sebuah fakta.²⁶ Sedangkan sintesis ialah berarti menyatukan.

Jadi dalam tahap ini penulis melakukan kegiatan penafsiran terhadap suatu sumber yang akan diteliti guna mendapatkan tafsiran dan makna yang terkandung dalam sumber penelitian. Bukan hanya menguraikan fakta-fakta sejarah yang didapat, penulis juga mengkorelasikan fakta-fakta yang sudah diperoleh dari hasil kritik sumber yang kemudian disusun secara kronologis. Setelah semua tafsiran sudah sesuai dan benar, penulis akan mulai menyatukan setiap tafsiran yang sudah dikumpulkan.

4. **Historiografi**

Penulisan sejarah menurut Abdullah adalah puncak dari segala-galanya karena apa yang dituliskan adalah sejarah. Historiografi di setiap tempat berbeda karena historiografi mengekspresikan budaya dan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 41.

²⁶ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 78-79.

keprihatinan sosial masyarakat atau kelompok masyarakat yang menghasilkannya.²⁷

Menurut sumber berbeda, historiografi adalah menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif daripada masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya tulis menjadi sebuah kisah sejarah.²⁸

Setelah semua kegiatan pengumpulan sumber, penilaian dan penafsiran data sudah terlaksana dan sesuai dengan objek yang akan diteliti, pada tahap selanjutnya penulis akan melakukan langkah terakhir yaitu melakukan kegiatan penyusunan penulisan sejarah dengan teliti dan sesuai dengan data yang ada sehingga sebisa mungkin dapat dipahami oleh pembaca dan penikmat sejarah.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk mempermudah sehingga mampu menciptakan pembahasan yang dapat dicerna dengan baik. Penulisan penelitian ini akan dipecah menjadi lima bab. Pembagian ini sudah dipertimbangkan sedemikian rupa atas pertimbangan penulis.

Berikut adalah urutan dari bab-bab sebagai berikut.

²⁷ Kurniawati, Mencari Makna Dalam Sejarah: Meninjau Kembali Historiografi Indonesiasentris Sebagai Sumber Belajar Sejarah, dimuat dalam Jurnal Pendidikan Sejarah, vol. 4, no. 2, 2015, hlm. 15.

²⁸ Een Herdiani, *Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari*, dimuat dalam Jurnal Ilmiah Seni Makalangan., hlm. 42.

Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang terjadinya penelitian ini dan diteruskan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian yang merupakan bagian dari isi yang ada pada Bab I.

Bab II membahas tentang bagaimana sejarah, kondisi kebudayaan dan geografis Desa Leuwiliang Baru.

Bab III pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana Prosesi Budaya *Mapag Panganten*

Bab IV pada bab ini membahas tentang sejarah munculnya tradisi *mapag panganten* dan apa pengaruhnya bagi masyarakat Desa Leuwiliang Baru.

Bab V merupakan bagian penutup dari penulisan ini yang berisi kesimpulan dan sebagainya

